INTEGRATION OF SUFISTIC CHARACTER VALUES IN THE CURRICULUM OF SUBJECTS IN MTs ISLAMIC BOARDING SCHOOL JEMBER

Nurul Anam

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

nurul.anam86@gmail.com

Abstract

The spread of radical or terrorist character values has begun to occur in many Islamic educational institutions. This fact must be a concern for Islamic educational institutions, including the MTs Islamic Boarding School (IBS) which is under the auspices of Islamic boarding schools. The IBS-based MTs Al-Qodiri 1 Jember has made efforts to overcome this, one of which is by integrating Sufi values in the subject curriculum. To describe the integration process in the institution, the researchers used a qualitative research approach and the type of case study research. The results of his research indicate that the integration of Sufistic values in subjects at MTs IBS has been carried out well. Sufistic values that have been integrated consist of the values of sincerity, simplicity, ukhuwah Islamiyah, independence and discipline. This integration process is carried out by means of all Sufistic values being internalized in several focus or sub-focus discussions related to other values. The integration of these character values into the subject curriculum is carried out in three aspects, namely into the syllabus, lesson plans and the learning process. This integration model can make it easier for teachers to carry out the process of planting, forming and habituation of Sufi values in the daily lives of students.

Keywords: Integration, Sufistic Character Values, Curriculum Of Subjects

Abstrak

Penyebaran nilai-nilai karakter radikal atau teroris sudah mulai banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam. Kenyataan ini harus menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan Islam termasuk juga lembaga MTs Islamic Boarding School (IBS) yang berada di bawah naungan pondok pesantren. MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember yang berbasis IBS ini sudah melakukan upaya untuk mengatasi ini, salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam kurikulum mata pelajaran. Untuk mendiskripsikan proses integrasi di lembaga tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam mata pelajaran di MTs IBS sudah dilakukan dengan baik. Nilai-nilai sufistik yang telah diintegrasikan terdiri dari nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kedisiplinan. Proses integrasi ini dilakukan dengan cara semua nilai sufistik diinternalisasikan dalam beberapa fokus atau sub fokus pembahasan yang berhubungan dengan nilai-nilai lainnya. Integrasi nilai-nilai karakter tersebut dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu kedalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Model integrasi ini dapat mempermudah guru untuk melakukan proses penanaman, pembentukan dan pembiasaan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai-nilai Karakter Sufistik, Kurikulum Mata Pelajaran

Pendahuluan

Di era Society 5.0, perilaku karakter radikal-agamis masih banyak menyebar di Indonesia. Pihak keamanan terutama polisi tidak hanya melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk menimalisir perkembangan paham radikal yang berperilaku teroris, tapi mereka juga terus melakukan penyisiran dan penakapan terhadap para terorisme yang masih ada di Indonesia. Sebagai upaya pencegahan dan

penindakan terorisme, Densus 88 Antiteror polisi terus melakukan upaya tersebut. Mereka melakukan operasi 11 provinsi yang ada di Indonesia seperti di Sulawesi Selatan, Jambi, Lampung, Banten, Sumater Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Maluku, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Hasil dari operasi tersebut adalah ada 53 tersangka teroris yang telah ditangkap.¹ Dengan demikian, ini mengindikasikan bahwa jumlah teroris di Indonesia masih sangat banyak.

Keadaan seperti ini sangat membahayakan bagi kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia. Kehidupan Indonesia yang penuh dengan toleran, persaudaraan dan persatuan yang kuat mulai terkoyak dengan perilaku teroris yang hampir tiap tahun menunjukkan aksinya. Mereka selalu melakukan aksi di tempat umum dan tidak mempertimbangkan rasa kemanusiaan, sehingga korban dari aksi mereka tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak kecil yang tidak berdosa.

Realita seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak terutama lembaga pendidikan. Perilaku teroris ini tidak hanya polisi yang melakukan pencegahan atau pemberantasan, tapi semua lembaga pendidikan harus berperan aktif untuk mencegah perilaku teroris berkembang di Indonesia. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu latar belakang terjadinya perilaku teroris ini disebabkan oleh paham radikal yang sudah berkembang di lembaga pendidikan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Faracha Ciciek, Forum Kerukunan Umat Beragama Cilacap dan sebagainya. Maka dari itu, kenyataan ini harus menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan untuk mengatasinya agar perkembangan teroris tidak menyebar di lingkungan lembaga pendidikan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah menciptakan pembelajaran karakter anti-teroris. Karakter anti teroris ini hendaknya selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik dalam konteks pembelajaran, agar mereka mampu melakukan filterisasi dari berbagai ancaman ajaran-ajaran doktrinatif teroris. Ajaran-ajaran para teroris sangat mudah mempengaruhi terhadap peserta didik karena kondisi bangsa dan luar negeri yang masih ada perilaku diskriminatif, ketidak-adilan, propaganda, dan berita-berita yang penuh dengan berita hoaks. Kenyataan seperti ini yang harus diperhatikan oleh para guru dan lembaga pendidikan agar ajaran-ajaran teroris tidak mempengaruhi pemahaman dan perilaku peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.

Ancaman ajaran-ajaran teroris ini dapat diminimalisir salah satunya dengan cara menerapkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran sufistik di lembaga pendidikan. Nilai-nilai dan ajaran-ajaran sufistik memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar untuk menghilangkan karakter teroris yang sangat kejam dan memunculkan karakter sufistik, karena hal ini akan mengembalikan kesadaran dan pemahaman tentang eksistensi manusia termasuk peserta didik sebagai hamba Allah yang menjadi khalifatullah dan

¹ <https://www.merdeka.com/peristiwa/sejak-kamis-12-agustus-2021-sudah-53-terduga-teroris-diciduk-di-11-provinsi.html>
Falasifa, Vol. 12 Nomor 2 September 2021 | 2

mempunyai misi *rahmatan lil'alam*. Ary Ginanjar² mengistilahkan semua ini dengan *Spiritual Ultimate Self Actualization*. Peserta didik yang berada di posisi seperti ini akan merasakan selalu ada Allah yang Maha Rahman dan Rahim dan melakukan perbuatan atas dasar cinta dan kasih sayang bagi seluruh isi dunia dan semesta alam. Dengan demikian, nilai-nilai dan ajaran sufistik akan membentuk peserta didik menjadi generasi yang sufistik.

Pembentukan karakter sufistik ini sudah mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan, salah satunya di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember yang berbasis Islamic Boarding school. Lembaga ini berada dalam wilayah pesantren Al-Qodiri Jember. Pesantren ini dikenal dengan pesantren sufistik yang selalu istiqomah melaksanakan dzikir manaqib dan mengajarkan urgensi rasa cinta pada Allah dan seluruh makhluk-Nya. Dengan kondisi seperti ini, maka lembaga MTs ini membuat formula integrasi pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut pada seluruh mata pelajaran. Lembaga MTs ini juga memiliki buku saku jujur yang khusus untuk memantau perkembangan terlaksananya karakter sufistik dalam kehidupan sehari-hari peserta didiknya. Jadi, integrasi nilai-nilai pembelajaran karakter sufistik dalam kurikulum mata pelajaran di MTs ini telah dilaksanakan secara sistematis dan terukur.

Pembelajaran karakter sufistik di lembaga MTs ini menarik untuk diteliti, apalagi peneliti-peneliti lainnya sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran karakter seperti berikut ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Khurin In'Ratnasari, Yovita Dyah Permatasari dan Mar'atus Sholihah yang berjudul, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat".³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Di era sekarang ini, siswa cenderung tidak peduli dengan masyarakat, oleh karena itu pembentukan karakter yang baik sangat penting, terutama di masyarakat sosial dalam pendidikan agama Islam itu sendiri, mengajarkan kita bahwa kita dituntut untuk memiliki karakter yang baik seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad; Allah SWT berfirman yang artinya "dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berakhlak mulia". Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad diutus ke bumi untuk memperbaiki karakter seluruh manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter dari sudut pandang Islam sangat dibutuhkan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Maka dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akhlak yang idealnya mampu mewujudkan pendidikan karakter khususnya dalam masyarakat sosial

² Agustian, A.G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet 33. (Jakarta: Arga, 2007), h. 101-103.

³ In'Ratnasari, K., Dyah Permatasari, Y., & Sholihah, M. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 2020, 153-161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>

dalam perspektif Islam dalam bentuk saling peduli. sopan santun kepada orang tua. rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zaini Dahlan yang berjudul, “Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren”.⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang dapat membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, maupun yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang dapat dikatakan berbudi pekerti atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha berbuat yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri kita sendiri, sesama manusia, lingkungan bahkan bangsa dan Negara. Nilai karakter yang dapat diidentifikasi ada nilai inti (core values) nilai karakter pribadi (jujur dan cerdas) dan nilai sosial karakter (tangguh dan peduli). Pesantren dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya teoritis tetapi juga praktis secara langsung, Pendidikan karakter seperti ini penting, karena sesuatu yang esensial tetap berusaha berpijak pada kemampuan diri (swadaya), percaya diri, dan mengutamakan kesederhanaan dan keteguhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elik Khoirun Nisa yang berjudul, “Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Jombang”.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi di SMAN 1 Jombang sangat beragam, baik dari segi suku, agama, status sosial dan pola pikir. Suku-suku di sekolah tersebut seperti Jawa, Padang, Bugis, Sunda dan Madura, kemudian agamanya meliputi Islam, Katolik dan Protestan. Ketiganya berbeda dalam keyakinan dan ajaran kelompok yang dianutnya. Pimpinan sekolah memberikan kebebasan kepada seluruh warga sekolah untuk beribadah dan beraktualisasi sesuai dengan keyakinannya, sehingga tidak pernah terjadi konflik yang mengarah pada kebhinekaan. Hal ini karena peran guru agama Islam dan lainnya dalam mendorong pembelajaran berbasis multikultural yang kemudian menghasilkan karakter toleransi dapat tumbuh dalam pikiran dan tindakan seluruh warga sekolah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Khalqi yang berjudul, “Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur’an”.⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai dinamika kepemimpinan yang terjadi di Indonesia, karakter manusia yang sangat berbeda satu sama lain yang terjadi sebelumnya, penting untuk membahas berbagai contoh dalam kisah yang Allah uraikan dalam Al-Qur’an yang dapat dibaca misalnya. Dalam penelitian ini

⁴ Dahlan, Z. Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 2016, 155-172. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.11>

⁵ Nisa, E. Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Jombang. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 2018, 91-110. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.125>

⁶ Khalqi, K. Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur’an. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 2019, 160-177. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>

menggunakan metode kepustakaan. Dalam penelitian ini, kita dapat memahami sosok-sosok yang menggambarkan Tuhan dalam Al-Qur'an yang memiliki karakter religius dan sosok yang memiliki integritas. Hal ini terlihat dalam kisah Lukman al-Hakim dengan vonis yang memiliki kisah ma'rifatullah (tauhid) yang digambarkan dalam beberapa ayat dalam Alquran, di mana Lukman mengajarkan anak-anak untuk tidak menyekutukan Allah dan beribadah hanya untuk Allah, oleh karena itu dapat membantu shalat sesuai dengan perintah Allah SWT. Kemudian mengambil manusia yang memiliki karakter integritas (jujur) penulis mengambil kisah Nabi Yusuf AS yang digambarkan dalam Al-Qur'an di mana kompilasi difitnah oleh Zulaikha tetapi dia selalu jujur dan tidak pernah berhasil, sehingga beliau adalah Nabi Yusuf AS, dapat dipilih sesuai keinginan karena kejujuran yang dimilikinya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis rancangan penelitian berdasarkan pada studi kasus.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda. Lembaga pendidikan tersebut adalah MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember. Di lembaga pendidikan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Sufistik dalam Kurikulum Mata Pelajaran di *Islamic Boarding School* Jember. Teknik penentuan informan yang digunakan penelitian ini adalah tehnik *Purposive Sampling*. Dari teknik ini, informan penelitiannya terdiri dari: kepala MTs, pengurus struktural lembaga pendidikan, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan Miles dan Huberman. Sedangkan uji validitas datanya menggunakan teknik kredibilitas data. Supaya temuan-temuan penelitian ini terjamin tingkat kredibilitasnya, maka peneliti melakukan dengan teknik yang disebutkan dan dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dan Moleong.⁸

Pembahasan

MTs *Islamic Boarding School* telah merumuskan nilai-nilai sufistik yang diintegrasikan dalam kurikulum mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari cita-cita, pemikiran/ajaran dan kepribadian Kyai Muzakki Syah sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren serta majlis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodiri Jaelani. Nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian dari 18 nilai karakter

⁷ Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: "When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies". Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc.,1998), h. 62.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 270-276.

yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.⁹ Nilai-nilai sufistik tersebut merupakan nilai-nilai yang paling utama untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Integrasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum mata pelajaran merupakan usaha yang sangat signifikan diterapkan di lembaga pendidikan MTs. Integrasi ini dapat memudahkan proses pembentukan karakter sufistik peserta didik, sehingga saat peserta didik akan dapat menerapkan karakter yang baik di tengah-tengah lingkungan sosial-masyarakatnya. Khurin In'Ratnasari dkk¹⁰ menjelaskan, “*forming a good character is very important, especially in the social community in Islamic religious education itself, it teaches us that we are required to have good character as taught by the Prophet Muhammad*”. Proses integrasi ini akan mewujudkan generasi-generasi yang berkarakter sufistik seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ada beberapa langkah proses integrasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum mata pelajaran di MTs. Salah satunya adalah semua nilai sufistik dapat dimasukkan dalam beberapa fokus atau sub fokus pembahasan yang berhubungan dengan nilai-nilai lainnya. Suparno¹¹ mendeskripsikan bahwa model ini memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulannya antara lain adalah guru-guru dapat ikut serta pada upaya internalisasi dan pengembangan seluruh nilai-nilai sufistik pada seluruh peserta didik. Seluruh nilai-nilai tersebut yang dipelajari peserta didik berkaitan dengan aspek pengetahuan, praktek dan pembiasaan dalam seluruh mata pelajaran. Sedangkan kelemahan model seperti ini yaitu kemampuan pengetahuan siswa, proses artikulasi dan sudut pandang tentang semua nilai sufistik yang akan ditanamkan ke peserta didik harus fleksibel dan transparan serta tidak ada perbedaan bagi semua guru. Apabila tidak ada kesamaan, maka hal ini dapat membuat peserta didik bingung dan kurang mengerti. kekurangan model ini antara lain yaitu pengetahuan, artikulasi dan perspektif tentang semua nilai sufistik yang akan diinternalisasikan harus transparan dan tidak ada bedanya bagi semua pendidik, sebab jika tidak sama, maka ini akan membuat siswa kebingungan.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu kedalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap awal semester sekolah sudah mempersiapkan silabus untuk membuat RPP agar guru mudah

⁹ Rosidi, A., & Anam, N. Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(1), 2021, 216-230. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4204>.

¹⁰ In'Ratnasari, K., Dyah Permatasari, Y., & Sholihah, M. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 2020, 153-161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>

¹¹ Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Madrasah* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2013), h. 14-17&26.

melaksanakan proses pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai karakter. Dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, guru juga harus melaksanakan nilai-nilai utama secara langsung kepada peserta didik.

Silabus menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun RPP yang dirancang dan disusun dalam program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran untuk satu waktu semester. Di dalam silabus, terdapat integrasi nilai-nilai karakter, seperti antra lain dalam kurikulum mata pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum mata pelajaran PKN, integrasi nilai-nilai karakter dalam silabus PKN di antaranya adalah nilai rasa ingin tahu, dengan indikator berdasarkan jenjang kelas VII dengan kegiatan bermain dan belajar bersama dan pada jenjang kelas VIII sampai kelas IX dengan kegiatan mencari informasi tentang agama dan cinta bangsa di Indonesia. Sedangkan dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan antra lain seperti gemar membaca yang diindikasikan pada jenjang kelas VII dengan memilih buku bacaan di perpustakaan dan membaca buku tersebut, dan pada jenjang kelas VIII sampai kelas IX dengan membaca buku-buku yang berkenaan dengan materi membaca cepat dan pemahamannya.

Sedangkan integrasi nilai-nilai karakter dalam RPP berjalan dengan sistematis dalam lancar. Nilai-nilai karakter yang sudah dicantumkan ke dalam silabus, maka nilai-nilai itu juga dicantumkan dalam RPP yang telah disusun dan dirancang sebelum guru melaksanakan pembelajaran. Pada penyusunan RPP yang berbasis nilai-nilai karakter, guru harus memahami materi dan metode apa yang akan diajarkan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan dan dicantumkan ke dalam RPP. Kemudian, guru mempermudah peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya, seperti contoh ketika peserta didik mengerjakan soal ujian atau ulangan yang di dalamnya terdapat nilai kejujuran, kerja keras, dan mandiri dalam mengerjakan soal.

Adapun integrasi pembelajaran berbasis karakter dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dengan cara memberikan contoh sikap atau memberikan teladan yang baik kepada peserta didik merupakan salah satu contoh pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Di saat di kelas, guru membiasakan peserta didik langsung berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran baik saat jam pelajaran ke 1 maupun sampai jam pelajaran ke 9. Pemimpin do'anya adalah ketua kelas masing-masing. Kegiatan doa ini bisa menjadi contoh untuk kehidupan sehari-hari bahwa berdo'a itu penting untuk keselamatan dan kelancaran yang dilakukan setiap kali sebelum melakukan pekerjaan. Dengan pembiasaan tersebut, peserta didik mengimplementasikan nilai religius, saling menghormati kepada guru, dan bagi ketua kelas mereka bersikap tanggung jawab dengan tugasnya memimpin do'a. Terkadang ada pula guru yang lupa atau tidak terbiasa dengan berdo'a setelah jam pelajaran ke 2, maka peserta didik sendiri mengingatkan guru

tersebut untuk berdo'a. Setiap guru mengajar pasti memberikan nasehat agar tidak nakal dalam hal apapun. Guru juga melarang peserta didik berpacaran karena itu termasuk pelanggaran dan termasuk pergaulan yang tidak pantas. Jadi, pembentukan karakter tidak hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertugas, tapi semua guru dan pegawai lembaga pendidikan MTs. yang berbasis IBS bertanggung jawab juga untuk melaksanakan pembentukan karakter sufistik tersebut.

Semua proses keberhasilan integrasi nilai-nilai pembelajaran karakter di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ada di dalam pesantren telah mampu membentuk karakter sufistik peserta didik. Keberhasilan ini akan berimplikasi pada output pendidikan di MTs IBS yang akan memiliki alumni yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat. Dahlan¹² berpendapat bahwa keberhasilan lembaga pendidikan yang ada di bawah pesantren disebabkan karena dalam pelaksanaan pendidikan karakter, lembaga pendidikan pesantren tidak hanya teoritis saja, tetapi juga mengaplikasikan dalam wilayah praktis secara langsung. Pendidikan karakter seperti ini penting, karena sesuatu yang esensial tetap berusaha berpijak pada kemampuan diri (swadaya), percaya diri, dan mengutamakan kesederhanaan dan keteguhan. Dengan demikian, kenyataan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki nilai keunggulan yang sangat nyata dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Penutup

Integrasi nilai-nilai sufistik dalam mata pelajaran di MTs IBS sudah dilakukan dengan baik. Nilai-nilai sufistik yang telah diintegrasikan terdiri dari nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kedisiplinan. Model integrasi ini akan membuat guru mudah untuk melakukan proses penanaman, pembentukan dan pembiasaan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Proses integrasi dilakukan dengan dengan cara semua nilai sufistik diinternalisasikan dalam beberapa fokus atau sub fokus pembahasan yang berhubungan dengan nilai-nilai lainnya. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu kedalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap awal semester sekolah sudah mempersiapkan silabus untuk membuat RPP agar guru mudah melaksanakan proses pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai karakter sufistik tersebut. Dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, guru juga harus melaksanakan nilai-nilai utama secara langsung kepada peserta didik.

¹² Dahlan, Z. Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 2016, 155-172. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.11>.

Guru-guru MTs IBS yang melakukan proses integrasi ini menginginkan agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan tersebut telah teraplikasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran atau pendidikan seluruh mata pelajaran di sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan MTs IBS yang ada di bawah naungan pesantren ini memiliki peran yang signifikan untuk mewujudkan generasi yang memiliki perilaku atau akhlak seperti Nabi Muhammad SAW.

Referensi

- Agustian, A.G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet 33. Jakarta: Arga, 2007
- Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bogdan, et.al, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc.,1998.
- Dahlan, Z. (2016). Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 155-172. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.11>
- Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Madrasah*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2013.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/sejak-kamis-12-agustus-2021-sudah-53-terduga-teroris-diciduk-di-11-provinsi.html>
- In'Ratnasari, K., Dyah Permatasari, Y., & Sholihah, M. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 2020, 153-161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>
- Khalqi, K. Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 2019, 160-177. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>.
- Nisa, E. Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Jombang. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 2018 91-110. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.125>
- Rosidi, A., & Anam, N. Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik di Islamic Boarding School Jember”. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(1), 2021, 216-230. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4204>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. Bandung: Alfabeta, 2014.
- 9| Falasifa, Vol. 12 Nomor 2 September 2021